

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

ISTILAH KEKERABATAN HAKKA DI JAKARTA

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
Salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra



Oleh
Fay Prajwalita Dalimi
Nim: 01120008



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DARMA PERSADA
No. Kias : F3510-01
Subjek : 306.021 DAE-1
Kec. BKO. JAK. CINA
M.H.S.

JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2006

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul

ISTILAH KEKERABATAN HAKKA DI JAKARTA

Oleh

Fay Prajwalita Dalimi

Nim: 01120008

Disetujui untuk diuji dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Cina



(C. Dewi Hartati, M. Si)

Pembimbing



(C. Dewi Hartati, M. Si)

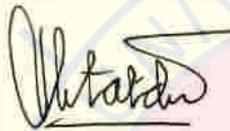
Lembar Pengesahan

Skripsi Sarjana yang berjudul :

ISTILAH KEKERABATAN HAKKA DI JAKARTA

Telah diuji diterima baik (lulus) pada tanggal 28 bulan Maret, tahun 2006 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra.

Pembimbing / Penguji



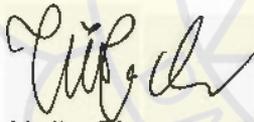
(C. Dewi Hartati, M. Si)

Ketua Panitia / Penguji



(Alexandra Ekapartiw, Ss)

Pembaca / Penguji



(Yulie Nella Chandra, M Hum)

Sekretaris Panitia / Penguji



(Emiyasusi Susanti, Ss)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Cina



(C. Dewi Hartati, M. Si)

Dekan Fakultas Sastra



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

ISTILAH KEKERABATAN HAKKA DI JAKARTA

Merupakan karya ilmiah yang saya susunan dibawah bimbingan Ibu C. Dewi Hartati, M. Si, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal

Fay Prajwalita Dalimi



Ku persembahkan kepada orang tuaku tercinta yang telah memberiku semangat hidup dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini, serta perhatian dan cintanya selama ini.

Kata Pengantar

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

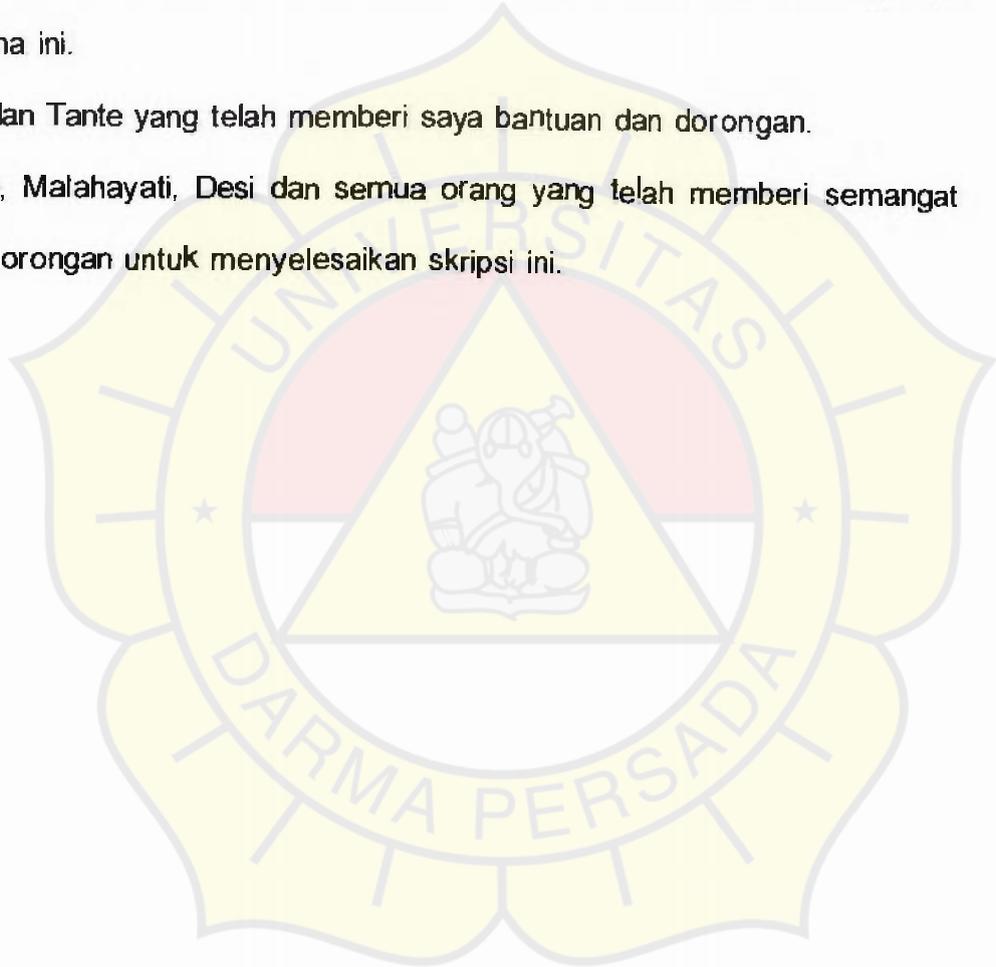
Skripsi ini dibuat oleh penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dari Bapak / Ibu yang akan bermanfaat bagi penulis.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dorongan dan bimbingan demi tersusunnya skripsi khususnya kepada :

1. Orang tua saya yang selalu memberi perhatian dan doa untuk kesuksesan saya.
2. Bapak DR. H. C. Layto Widjaja yang telah banyak meluangkan waktu untuk saya dan memberi banyak informasi.
3. Ibu C. Dewi Hartati, M. Si selaku pembimbing skripsi dengan sabar meluangkan waktunya untuk membantu saya dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Alexandra Ekapartiwi, Ss selaku ketua panitia dan penguji skripsi.
5. Ibu Emiyasusi Susanti, Ss selaku sekretaris panitia dan penguji skripsi.

6. Bapak Eddy Prabowo Witanto, M. Si yang sudah banyak membantu dan memberikan artikel serta buku-buku mengenai skripsi saya.
7. Para Ibu dan Bapak dosen yang telah mengajar dan membimbing saya selama ini.
8. Om dan Tante yang telah memberi saya bantuan dan dorongan.
9. Fince, Malahayati, Desi dan semua orang yang telah memberi semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.

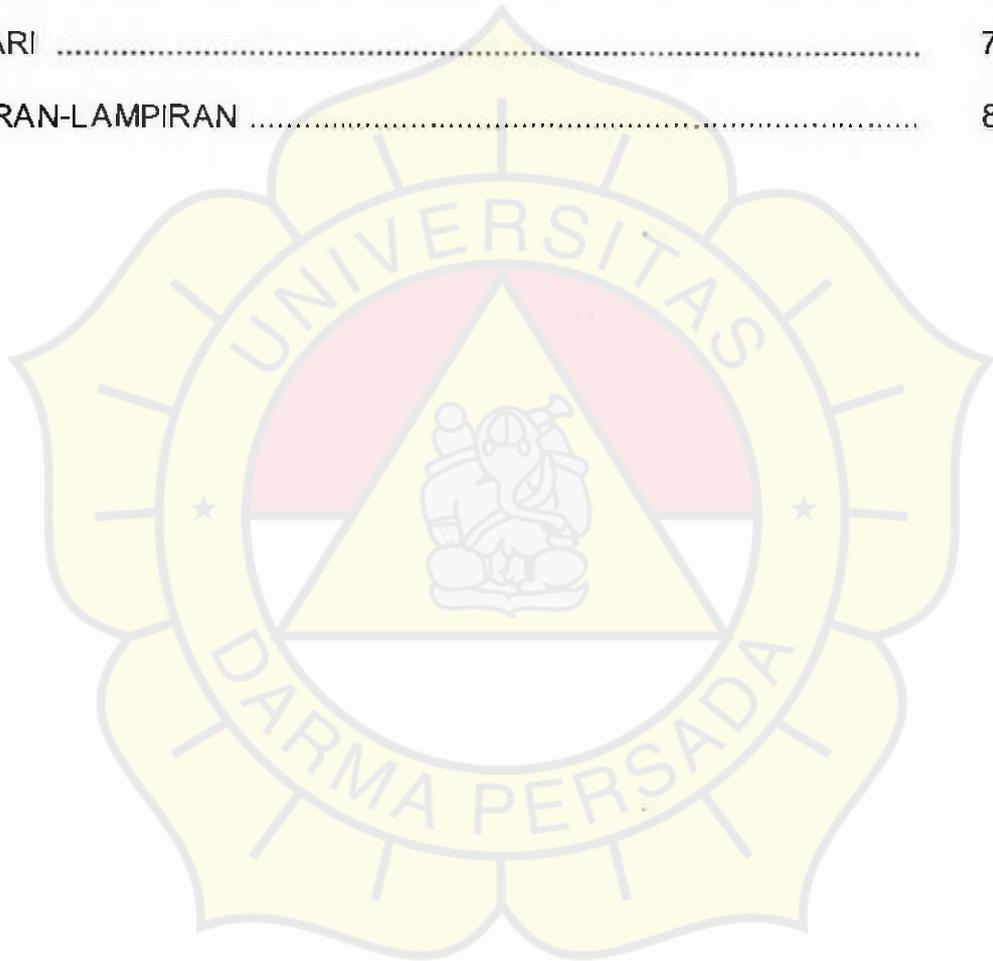


DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan Keaslian.....	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Bab I PENDAHULUAN	
Bab II ISTILAH KEKERABATAN CINA	
2.1. Istilah Kekerabatan dan Sistem Kekerabatan	12
2.2. Sejarah Istilah Kekerabatan Cina.....	13
2.3. Unsur-Unsur Dalam Istilah Kekerabatan Cina.....	21
2.4. Daftar Istilah Kekerabatan Cina.....	31
Bab III ISTILAH KEKERABATAN HAKKA	
3.1. Istilah Kekerabatan Hakka	50
3.2. Daftar Istilah Kekerabatan Hakka Yang Digunakan Oleh Keluarga Informan.....	51
3.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Istilah Kekerabatan Hakka di Jakarta	67

3.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Istilah

Kekerabatan Lain Oleh Orang Hakka di Jakarta	69
Bab IV KESIMPULAN	71
DAFTAR PUSTAKA	73
GLOSARI	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan kekerabatan dalam kebudayaan Cina merupakan salah satu unsur yang penting. Satuan kekerabatan yang terkecil adalah keluarga. Keluarga merupakan dasar dari kehidupan kemasyarakatan yang lebih nyata di Cina, karena Cina sangat menaruh perhatian terhadap hubungan kekerabatan yang sudah ada sejak dahulu hingga sekarang (Lowie, 1932:623).

Ada tiga bentuk keluarga dalam masyarakat Cina. Pertama, keluarga batih/ keluarga inti (*Nuclear Family*), yaitu anggota keluarga yang terdiri dari suami, seorang isteri/lebih, dan anak-anak mereka. Kedua, *Stem Family* yang terdiri dari orang tua, anak-anak yang belum menikah, seorang anak laki-laki yang telah menikah beserta isteri dan anak-anaknya. Ketiga, keluarga luas (*Extended Family*) yang terdiri dari orang tua, anak-anak yang belum menikah, anak laki-laki yang telah menikah (lebih dari satu) beserta isteri dan anak-anak mereka (Lang, 1978:14).

Berdasarkan sistem kekerabatan orang Cina tradisional, maka bentuk keluarga adalah keluarga luas. Kalau adat itu mulai berubah, maka lambat

laun keluarga luas dalam masyarakat yang bersangkutan akan retak dan akhirnya hilang (Koentjaraningrat, 1967:108).

Keluarga luas Cina termasuk keluarga luas virilokal yang terbagi ke dalam dua bentuk yaitu: (1) Bentuk keluarga luas virilokal yang terdiri dari keluarga orang tua dengan hanya anak laki-laki tertua beserta isteri dan anak-anaknya dan saudaranya yang belum kawin, (2) Bentuk keluarga luas virilokal yang terdiri dari keluarga orang tua dengan anak laki-laki beserta keluarga-keluarga batih mereka masing-masing. Kini karena pengaruh luar dan pendidikan sekolah, maka bentuk rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak menjadi umum. Virilokal adalah pola tempat tinggal setelah menikah dan pasangan suami isteri tinggal di keluarga suami. Kelompok kekerabatan terkecil orang Cina bukanlah keluarga batih, melainkan keluarga luas virilokal. Karena itu hubungan dengan kaum kerabat pihak ayah menjadi lebih erat, tetapi perkembangan sekarang menunjukkan hubungan antara keluarga pihak ibu sama eratnya dengan pihak ayah (Koentjaraningrat, 1990:364-365).

Sistem kekerabatan tradisional di Cina adalah *patrilineal* (*Fu Xi Zhi* 父系制) yang anggota keluarganya terdiri dari suami, isteri, semua anak yang belum menikah dan anak laki-laki yang sudah menikah. Prinsip keturunan orang Cina berdasarkan *patrilineal*, yaitu kelompok kekerabatan berdasarkan garis keturunan laki-laki, menempatkan perempuan sebagai pihak luar yang

nantinya akan menjadi warga kerabat suaminya setelah menikah. Selain itu, anak laki-laki dibutuhkan untuk melanjutkan nama keluarganya.

Kelompok kekerabatan masyarakat tradisional Cina adalah kelompok orang-orang yang semarga. Kelompok kekerabatan itu lebih dikenal dengan nama *zu* (族). *Zu* adalah kelompok kekerabatan berdasarkan marga (*xing* 姓) yang sama, karena anggotanya adalah keturunan leluhur pria yang sama. *Xing* adalah nama keluarga yang mengikuti keturunan laki-laki (patrilineal). Klan adalah kelompok orang-orang yang bermarga sama dan mereka mengaku berasal dari leluhur yang sama, tetapi tidak memiliki silsilah tertulis yang jelas. *Lineage* adalah kelompok orang-orang bermarga sama, berasal dari leluhur yang sama, serta memiliki silsilah tertulis yang jelas (Baker, 1979:49).

Kelangsungan garis keturunan memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan keluarga Cina. Keturunan merupakan satu kesatuan, seperti tali yang panjang yang bermula dari masa lampau dan terbentang ke masa yang akan datang. Jika seseorang meninggal tanpa anak, maka seluruh garis keluarga dari leluhur dan keturunan yang belum dilahirkan akan hilang bersamanya (Baker, 1979:26). Pengertian dari keturunan adalah sejumlah orang yang dapat dihubungkan satu sama lainnya melalui hubungan darah yang bersumber pada orang tua atau leluhur yang sama (Widjaja, 1986:101).

Ajaran Konghucu merupakan pedoman bagi keluarga tradisional Cina. Ajaran tersebut lebih berpengaruh dan mendarah daging dalam kehidupan

orang Cina sehari-hari daripada ajaran-ajaran lainnya (seperti: Budhisme, Taoisme) karena ajaran ini telah dianut selama ribuan tahun lamanya. Hubungan di dalam keluarga diatur secara rinci generasi demi generasi dan dalam hubungan timbal balik. Terlebih di dalam ajaran Konghucu, yaitu *Wu Lun* (五伦) lima hubungan. Konsep lima hubungan tersebut berupa hubungan antara ayah dan anak laki-laki, hubungan antara kakak dan adik, hubungan antara suami dan isteri, hubungan antara teman dan teman, dan hubungan antara penguasa dan rakyatnya. Tidak satupun dari hubungan ini yang sifatnya sementara. Tiga dari lima hubungan ini menyangkut kehidupan keluarga menunjukkan betapa pentingnya lembaga ini dalam ajaran Konghucu (Hariyono, 1994:26-27).

Ajaran Konghucu juga mempengaruhi terbentuknya istilah kekerabatan di Cina. Di dalam *Er Ya* (尔雅) kitab tertua bahasa Cina yang berasal dari masa sebelum Masehi, terdapat lebih dari seratus istilah kekerabatan Cina yang kebanyakan tidak ada persamaannya dalam bahasa Inggris. Sistem istilah kekerabatan Cina merupakan suatu sistem yang paling kompleks dan teratur di seluruh dunia. Penggunaan istilah kekerabatan yang kuat ini dapat menimbulkan identitas yang kuat sebagai anggota suatu klan, sehingga menimbulkan perasaan yang kuat di antara mereka yang akhirnya menyulitkan masuknya pengaruh luar baik sistem budaya, sistem sosial, dan sebagainya (Hariyono, 1994:90).

Setiap imigran Cina yang datang ke Indonesia selalu membawa kebudayaan suku-bangsanya sendiri-sendiri bersama dengan perbedaan bahasanya. Sebagai golongan minoritas etnis di Indonesia yang bermultibahasa dan bermultidialek, salah satu cara orang Cina menyatakan, mempertahankan, dan mengalihkan berbagai identitas mereka adalah melalui pemakaian bahasa yang berlainan. Hal tersebut menimbulkan variasi dalam istilah kekerabatan berdasarkan bahasa yang digunakan, seperti bahasa: Hokkian (Fujian 福建), Hakka (Kejia 客家), Teochiu (Chaozhou 潮州), Kanton (Guangzhou 广州) dan Mandarin (Putonghua 普通话) (Oetomo, 1992:132).

Seluruh dialek bahasa Cina sebenarnya mempunyai sistem tulisan yang sama disemua daerah di Cina, walaupun bentuk bahasa lisannya terdiri dari berbagai macam dialek (Lan, 1961:17). Dialek merupakan bahasa dari kelompok sosial yang bisa diidentifikasi secara tersendiri; sedangkan bahasa ditunjukkan kepada satu masyarakat ujaran yang ciri pembedanya adalah bahwa anggota masyarakat itu menyebut bahasa yang mereka pakai dengan satu nama yang sama (Alwasilah, 1985:82).

Sekarang ini sebagian orang Hakka yang ada di seluruh dunia tidak lagi berbicara bahasa Hakka, tetapi secara tradisional bahasa Hakka merupakan satu ciri kebudayaan yang terpenting yang membantu untuk membedakan orang Hakka dari orang Cina lainnya. Orang Hakka mempunyai berbagai macam dialek seperti dialek Dafu (大埔), dialek Huizhou (惠州), dialek Fengshun (丰顺), dialek Meixian (梅县), dialek Popo (婆婆) dan dialek

Yongding (永定). Orang Hakka sepakat untuk menyebut semua dialek tersebut sebagai Bahasa Hakka. Sampai saat ini dialek Meixian merupakan dialek yang standar dan digunakan sebagai alat komunikasi bagi orang Hakka (Tan, 1986:174).

Dilihat dari sejarah imigrasi suku bangsa Hakka yang datang ke Indonesia orang Hakka termasuk kelompok etnis terbesar kedua setelah orang Hokkian. Kampung halaman tempat orang Hakka berada di pedalaman provinsi Guangdong yang terdiri dari daerah perbukitan yang tidak subur. Hal inilah yang menyebabkan orang Hakka bermigrasi meninggalkan desanya karena terdesak oleh pertimbangan ekonomi yang jauh lebih berat ketimbang kelompok etnis Cina lainnya.

Selama berlangsungnya gelombang-gelombang imigrasi dari tahun 1850 sampai 1930, orang Hakka merupakan imigran yang paling miskin dibandingkan imigran lainnya. Walaupun orang Hakka merupakan suku bangsa Cina yang paling banyak merantau ke seberang lautan, mereka bukan suku bangsa maritim. Orang Hakka disebut kelompok tamu (Ke 客) atau secara harafiah sebagai pendatang baru. Pada mulanya orang Hakka tertarik untuk bekerja di daerah tambang emas di Kalimantan Barat, Sumatra, Bangka, dan Biliton. Pada akhir abad ke-19, banyak di antara orang Hakka yang pergi ke pulau Jawa sebagai pedagang di Jakarta atau buruh perkebunan daerah Periang. Kini banyak orang Hakka menetap di Jakarta dan Jawa Barat (Koentjaraningrat, 1990:354).

Dalam pandangan orang Indonesia pada umumnya, orang Cina terbagi ke dalam dua golongan yaitu: (1) golongan Cina totok dan (2) golongan Cina peranakan. Penggolongan tersebut bukan hanya berdasarkan perkawinan saja, artinya orang Cina peranakan bukan hanya orang Cina yang lahir di Indonesia, melainkan juga hasil perkawinan campuran antara orang Cina dan orang Indonesia. Orang Cina totok bukan hanya orang Cina yang lahir di negara Cina, tetapi Golongan Cina peranakan kini jumlahnya sangat kecil, karena sebagian besar dari mereka sekarang telah menjadi warga negara Indonesia. Penggolongan tersebut juga menyangkut soal derajat penyesuaian dan akulturasi dari para perantau Cina itu terhadap kebudayaan Indonesia yang ada di sekitarnya, sedangkan derajat akulturasi itu tergantung kepada jumlah generasi para perantau itu telah berada di Indonesia dan perkawinan campuran yang telah terjadi di antara para perantau itu dengan orang Indonesia. Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang orginal dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya (Koentjaraningrat, 1990:354).

1.2 Permasalahan

Istilah kekerabatan bangsa Cina memiliki jumlah yang paling besar daripada bangsa lainnya. Begitu pula halnya istilah kekerabatan Hakka. Berdasarkan alasan inilah, maka permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah

1. Mengapa sebagian orang Hakka yang tinggal di Jakarta masih mengetahui dan menggunakan istilah kekerabatan Hakka?
2. Selain bahasa Hakka, sebagian dari orang Hakka yang tinggal di Jakarta juga menggunakan istilah kekerabatan lain (contohnya: Hokkian), maka penulis ingin mengetahui apa yang menyebabkan mereka menggunakan istilah kekerabatan lain di samping istilah bahasa Hakka?

1.3 Ruang Lingkup

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya meneliti istilah kekerabatan Hakka yang digunakan oleh sebuah keluarga Hakka yang tinggal di Jalan Krendang Timur, Jakarta Barat. Sebab, informan tersebut merupakan orang Cina totok dan mengetahui cukup banyak istilah kekerabatan Hakka. Dipandang dari sudut cara pemakaian dari istilah kekerabatan pada umumnya, maka tiap bahasa mempunyai dua macam sistem istilah yang disebut: 1) istilah sapaan (*terms of address*) yaitu istilah yang dipakai seseorang/ pembicara (Ego) untuk memanggil seseorang kerabat apabila ia berhadapan dengan kerabat tadi dalam hubungan pembicaraan langsung, 2)

istilah sebutan (*terms of reference*) yaitu istilah yang dipakai oleh Ego apabila ia berhadapan dengan orang lain, berbicara tentang seorang kerabat sebagai orang ketiga (Koentjaraningrat, 1967:131). Dari dua sistem tersebut penulis memilih istilah menyebut. Sebab, istilah menyebut memiliki banyak istilah daripada istilah sapaan. Selain itu penulis juga membatasi penggunaan istilah kekerabatan Hakka untuk klan ayah dan ibu saja, tetapi tetap memasukkan istilah di luar klan (seperti suami dari saudara perempuan) demi kepentingan dari kelengkapan.

1.4 Tujuan

Tujuan dari skripsi ini adalah untuk memahami istilah kekerabatan Hakka yang digunakan oleh sebuah keluarga Hakka yang berada di Jakarta Barat dan penyebab orang Hakka di Jakarta menggunakan istilah kekerabatan Hakka dan istilah kekerabatan lain yang bukan istilah Hakka.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Sumber penelitian kepustakaan berasal dari buku-buku bahasa Inggris dan Indonesia. Penelitian lapangan dilakukan dengan wawancara, yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan yang memahami dengan baik istilah kekerabatan Hakka

yaitu Bpk Lay To Wijaya. Jenis penelitian adalah deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu gejala atau memeriksa suatu gejala atau perilaku atau keadaan seseorang atau suatu kelompok masyarakat berdasarkan hipotesis.

1.6 Sistematika Penulisan.

Skripsi ini terbagi dalam empat bab, yaitu:

- Bab I Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi tentang uraian dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup, Tujuan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan, dan Ejaan Yang Digunakan.
- Bab II Pada bab ini membahas Istilah Kekerabatan Cina yang terbagi atas : Istilah Kekerabatan Dan Sistem Kekerabatan Cina, Unsur-Unsur Dalam Istilah Kekerabatan Cina, Daftar Istilah Kekerabatan Cina.
- Bab III Bab ini berisi tentang Istilah Kekerabatan Hakka yang mencakup : Istilah Kekerabatan Hakka, Daftar Istilah Kekerabatan Hakka Yang Digunakan Oleh Keluarga Informan, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Istilah Kekerabatan Hakka Di Jakarta, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Istilah Kekerabatan Lain Oleh Orang Hakka Di Jakarta.

Bab IV Bab ini memuat kesimpulan dari bab-bab sebelumnya yang berasal dari penelitian yang telah dilakukan.

1.7 Ejaan Yang Digunakan

Dalam menuliskan nama dan istilah, penulis menggunakan ejaan resmi yang berlaku di Cina yaitu *Hanyu Pinyin* (汉语拼音) dan *Hanzi* (汉字) di dalam kurung di belakangnya. Dalam menyebutkan istilah dalam dialek Hakka atau bahasa lain yang bukan bahasa Mandarin, maka untuk pertama kali ditulis dalam bahasa Hakka atau bahasa lain kemudian diikuti dengan ejaan Mandarin (*Hanyu Pinyin*) yang diikuti aksara Cina (*Hanzi*) di dalam kurung di belakangnya.